

SISTEM MATA PENCAHARIAN DALAM *NOVEL LINTANG LANTIP* KARYA AISHWORO ANG SEBAGAI IMPLEMENTASI KARAKTER KERJA KERAS (ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA)

Ardhian Nurhadi

Pascasarjana, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta

Pos-el: ardhianjb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem mata pencaharian dalam novel serta kaitannya dengan karakter kerja keras. Novel yang dikaji pada penelitian ini adalah novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang. Novel tersebut merujuk dominasi nilai-nilai karakter yang dibangun melalui penokohan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan antropologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan yang memuat mata pencaharian serta dapat digunakan sebagai pembelajaran karakter kerja keras. Hasil penelitian pada novel *Lintang Lantip* menunjukkan bahwa terdapat sistem mata pencaharian yang menunjukkan karakter kerja keras.

Kata kunci: mata pencaharian, novel, karakter, kerja keras, antropologi sastra

ABSTRACT

This research discusses to study the livelihood system of the novel and helps it with the character of hard work. The novel examined in this study is the novel Lintang Lantip by Aishworo Ang. This novel translates the dominance of character values that are built through characterizations. Suggestions used in research are literary anthropology. The research method used is qualitative research. The data generated are in the form of quotations cited by livelihoods and can be used as learning hard work characters. The results of the study in the novel Lintang Lantip show a livelihood system that shows the character of hard work..

Keywords: livelihoods, novels, characters, hard work, literary anthropological

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sarana pengembangan bentuk representasi kehidupan nyata yang dipaparkan melalui alur fiksi yang sedemikian rupa. Pengarang melalui karya sastra, khususnya novel berusaha membangun nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam realitas hingga bisa dituangkan pada seni tulisdalam bentuk karya sastra. Selain menyajikan alur kehidupan yang dipaparkan melalui rangkaian peristiwanya, novel biasanya merupakan dokumentasi budaya yang berupaya mengungkap ciri-ciri suatu sistem masyarakat. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Yasa, 2012:3).

Novel pada pengertiannya, menurut Tarigan (2000:173) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. (Waluyo, (2017: 5) memiliki ciri ciri yakni pelaku utamanya mengalami perubahan nasib hidup, ini yang membedakan novel dengan cerpen. Cerpen atau cerita pendek hanya terdiri atas satu peristiwa sedangkan novel bisa terdiri dari banyak peristiwa. Hal ini tentu memungkinkan adanya komplikasi atau konflik yang berulang dalam sebuah



novel. Kompleks permasalahan yang dimunculkan inilah menjadikan novel sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan amanat cerita. Melalui pembangunan dan penciptaan karakter tokoh yang ada dalam cerita, pengarang berupaya menunjukkan nilai-nilai kehidupan melalui dalam pola perilaku tokoh.

Salah satu representasi unsur penokohan dalam sebuah karya fiksi digambarkan melalui sistem mata pencaharian yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Sistem mata pencaharian dalam cerita tersebut berorientasi pada keberadaan aspek unsur budaya yang termuat dalam kompleksitas wujud budaya sebagai poin penting pada kajian antropologi sastra. Berdasarkan uraian dalam teori Koentjaraningrat (2012), sistem mata pencaharian termasuk unsur budaya yang didapatkan dari pola sistem masyarakat. Unsur budaya sistem mata pencaharian termasuk ke dalam hasil budaya yang abstrak. Senada dengan pandangan tersebut, Ratna (2011:400) mengungkapkan sistem mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan terpenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani (Ratna, 2011:400). Lebih lanjut, sistem mata pencaharian menunjukkan kebiasaan dari aktivitas manusia yang terjadi terus menerus. Gambaran sistem mata pencaharian ini bisa dapat dilihat melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita secara komprehensif dan saling berkaitan dengan sikap-sikap yang dibentuk.

Tokoh dalam sebuah karya sastra sebagai unsur penting yakni pelaku peristiwa-peristiwa cerita. Tanpa adanya tokoh, nilai-nilai kehidupan yang hendak disampaikan oleh pengarang tidak akan dapat sampai pada pembaca karya sastra. Kenney (dalam Waluyo, 2017:, 16) menyebut bahwa adanya istilah “lifelikeness” yang diartikan bahwa kehidupan tokoh-tokoh dalam novel mendekati kehidupan dalam alam ini. Maksud dari pendapat tersebut sebenarnya mengarahkan pada unsur-unsur realitas kehidupan yang dibawa oleh pengarang ke dalam cerita sejatinya adalah sebuah kebenaran. Kebenaran inilah yang dipelajari terlebih dahulu melalui proses observasi, pengamatan, dan metode-metode yang lainnya, sehingga pengarang menemukan suatu titik imajinasi untuk mengembangkannya ke dalam sebuah karya sastra. Hasil akhir dari penulisan sebuah karya sastra adalah penyampaian nilai-nilai kehidupan atau amanat melalui paparan peristiwa dalam cerita.

Pentingnya unsur amanat dalam sebuah karya sastra menjadikan karya tersebut penting atau tidak jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra bagi siswa di sekolah. Hal ini berhubungan dengan rumusan pengembangan kurikulum yang memberikan pekerjaan bagi guru untuk mewujudkan penerapan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Karya sastra kemudian muncul sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran materi maupun pendidikan karakter tersebut. Penelitian mengenai hubungan karya sastra dengan pembelajaran telah banyak dilakukan. Misalnya, pada penelitian oleh Hermawan (2015) yang memfokuskan aspek penelitian pada unsur intrinsik novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan penggunaannya sebagai alternatif bahan ajar membaca. Penelitian lainnya dilakukan oleh Laelasari, dkk. (2018) pada cerpen *Kisah Tiga Kerajaan* karya David Victor menunjukkan nilai karakter dalam cerpen yang relevan dengan pembelajaran prosa di sekolah menengah.

Penelitian oleh Azizah dan Setiana (2016) mengemukakan bahwa karakter tokoh religius dalam novel *Llangit Mmekah Bberkabut Mmerah* karya Geidurrahman Al-Mishry dideskripsikan



dalam tiga jenis nilai religius, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Sementara pada penelitian yang dilakukan pada novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang ini, peneliti berupaya menemukan dan mendeskripsikan salah satu unsur budaya dalam kajian antropologi sastra yakni sistem mata pencaharian yang ada pada penduduk desa sebagai latar yang dibangun dalam cerita. Selain itu, dipaparkan pula penemuan penelitian mengenai sistem mata pencaharian tersebut sebagai implementasi penerapan pendidikan karakter kerja keras dalam pembelajaran di sekolah menengah. Hal ini disesuaikan dengan rumusan kurikulum 2013 yang digunakan saat ini di sebagian besar sekolah.

Objek yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang yang ditulis tahun 2012 dan diterbitkan oleh *Lontar Mediatama* tahun 2016. *Lintang Lantip* (Mars) mengambil latar atau *setting* sebuah desa di Kabupaten Gunungkidul. Novel ini menggambarkan kehidupan sederhana tokoh perempuan yakni Tupon dan anaknya yakni Sekar Palupi. Kehidupan keduanya dilandasi dengan kebaikan-kebaikan hati oleh tokoh utamanya. Salah satu hal baik yang ditonjolkan sebagai amanat cerita adalah kerja keras. Karakter kerja keras tersebut yang pada akhirnya juga membawa karma baik untuk kehidupan tokoh utama dan keluarganya di masa yang akan datang. Selain itu, pada penceritaan novel tersebut dipaparkan secara jelas budaya-budaya masyarakat secara detail detail dan kompleks. Hal tersebut tentu bisa menjadi acuan dalam pembelajaran karena mengandung amanat yang kental dalam segi nilai pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang yang terdiri 331 halaman yang diterbitkan oleh *Lontar Mediatama*. Data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan klausa dan kalimat yang memuat aspek-aspek mata pencaharian dalam cerita dan berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Mahsun (2006: 90-91) menyatakan bahwa teknik simak ini merupakan cara untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Keduanya dikolaborasikan untuk mendapatkan hasil analisis data-data yang telah direduksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah prosedur untuk menarik kesimpulan tentang pertukaran pesan komunikasi (1969:13-15). Data yang didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan sebagai acuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita

Novel ini menceritakan kisah perempuan desa bernama Sekar Palupi yang tinggal di Dusun Manggarsari, sebuah daerah di pinggiran Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Masalah mulai muncul ketika Palupi beranjak dewasa dan memasuki masa-masa masuk sekolah dasar. Berasal dari keluarga yang tidak mampu, ibunya yakni Tupon tetap teguh pada pendiriannya dan bersikeras



menyekolahkan Palupi. Meski banyak kejadian-kejadian yang tidak mengenakkan hati, akhirnya Tupon dengan segala usaha dan jerih payahnya bisa menyekolahkan Palupi sampai ke SMA bahkan hendak masuk kuliah.

Kehidupan masa-masa sekolah Palupi tak begitu berjalan mulus. Ia pernah dikeluarkan dari sekolah, pernah berkelahi dengan temannya, hingga sampai suatu ketika ia malas untuk sekolah dan membolos sampai beberapa hari. Namun, meski Tupon tidak pernah mengenyam pendidikan, ia tetap selalu memberi dorongan dan semangat bagi Palupi agar ia mau sekolah. Sampai ketika sudah lulus SMA, Palupi hendak dilamar oleh anak Pak Lurah. Namun, Palupi menolaknya karena tujuannya setelah lulus SMA adalah melanjutkan kuliah ke Yogyakarta.

Tanpa diduga, di Yogyakarta, Palupi bertemu dengan Ali. Ali adalah seorang guru mengaji yang dulu pernah tinggal di Dusun Manggarsari. Namun ilmu agama yang diajarkan oleh Ali pada warga Dusun Manggarsari ternyata tidak dianggap baik oleh sebagian kecil orang yang mempercayai ilmu-ilmu tradisi. Ali pun diusir oleh warga karena fitnah yang dilakukan Ki Mangun Pekikik. Ali tidak pernah menduga akan kedatangan Tupon dan Palupi di rumahnya. Ketika bertemu Palupi dan mengetahui bahwa Palupi hendak kuliah, Ali merasa sangat terharu. Sampai akhirnya, Ali menawari Palupi untuk tinggal bersama keluarganya di rumah Ali. Di rumah Ali, Palupi bisa sambil mengasuh anak Ali.

Semasa kuliah, Palupi bertemu dengan Prastiwi teman yang senasib dengannya. Seperti Palupi, Prastiwi memiliki orang tua yang sakit sehingga ia harus membantu mencari uang sendiri dengan berjualan angkringan. Resolusi dari novel ini muncul ketika Palupi bertemu Bbu Kasih di Malioboro dan Palupi diminta menggantikannya mengisi seminar astronomi. Ia pun lulus dengan predikat terbaik dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Oxford University.

Sistem Mata Pencaharian sebagai Impelentasi Kerja Keras

Aspek sistem mata pencaharian dalam sebuah karya sastra menunjukkan ciri khas budaya dalam suatu sistem masyarakat tertentu dalam hal bertahan hidup dan mencari nafkah. Sistem mata pencaharian akan sangat dipengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, keberadaan sumber daya alam juga menjadi pengaruh dalam hal latarlatar tempat yang dibangun di dalam cerita. Penelitian oleh Sumiyardana (2017) pada novel *Mantra Pejinak Ular* menunjukkan adanya kesesuaian dengan realita masyarakat di Jawa berkaitan dengan mata pencaharian, kepercayaan, dan sikap-sikap khas masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian oleh Juliastuty (2013) pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah* kakarya Tere Liye menunjukkan mata pencaharian masyarakat Tionghoa yang lebih condong pada ajaran Konfusius dan Tao.

Penelitian yang dilakukan dengan objek novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang ini, merujuk pada aspek sistem mata pencaharian masyarakat di Gunungkidul terutama daerah pesisir pantai. Dominasi daerah yang berupa perbukitan kapur, pedesaan, dan area persawahan yang berada di dataran tinggi, cukup menunjukkan dominasi sektor pertanian dan peternakan pada masyarakatnya. Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki sawah atau area yang bisa digunakan



untuk bercocok tanam, biasanya menjadi buruh tani atau pedagang-pedagang kecil di desa yang berkeliling setiap hari.

Kutipan data pertama menunjukkan uraian narasi yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh Palupi. Ibunya, yakni Tupon yang memang menginginkan Palupi mendapatkan pendidikan yang layak, terus bekerja keras tanpa kenal lelah. Mulai dari menjadi buruh cuci di tempat tetangga-tetangga yang membutuhkan, hingga berjualan tempe keliling desa. Data di bawah ini menunjukkan pekerjaan Tupon sebagai penjual tempe dan juga pencari daun jati yang kemudian di jual di pasar untuk bungkus makanan.

Dulu, ibuku tak pernah lupa meninggalkan senyum saat mengayuh sepeda jengkinya untuk menjajakan tempe ke kampung-kampung atau menjual daun jati yang di petik di hutan sore sebelumnya. (3)

Tupon masih mencari daun jati di hutan pada siang harinya untuk kemudian dijual ke pasar sore harinya, seharian penuh perempuan itu bekerja tak kenal lelah. (275)

Alur yang digunakan dalam cerita merupakan alur *flashback*. Ada bagian ketika Palupi pada awal cerita mengingat-ingat kembali apa yang sudah terjadi pada dirinya dan ibunya dahulu. Kenangan pahit ketika ibunya berjuang sekuat tenaga untuk mencari nafkah demi membiayai sekolahnya, takkan pernah bisa dilupakan begitu saja oleh Palupi. Terlebih lagi ibunya meninggal saat ia akan berangkat untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri. Meski demikian, sikap kerja keras yang ditunjukkan Tupon menjadi hal penting yang diamanatkan dalam cerita tersebut. Nilai-nilai karakter kerja keras digambarkan dari sosok Tupon yang terus berjuang untuk Palupi.

Kutipan di atas menunjukkan sistem mata pencaharian tokoh Tupon yang digambarkan sebagai pedagang tempe yang setiap hari berkeliling untuk menjajakan dagangannya dengan sepeda. Selain itu, ditunjukkan pula gambaran mata pencaharian Tupon sebagai pencari daun jati yang kemudian di jual di pasar. Perlu diketahui, sebagian besar pasar tradisional di daerah pinggiran Gunungkidul masih dominan menggunakan peralatan tradisional yang dijualbelikan. Misalnya, menggunakan daun jati untuk membungkus makanan, membungkus bumbu dapur, atau dagangan mentah lainnya. Penggunaan daun jati ini masih lumrah, karena plastik masih sangat jarang sekali digunakan. Selain itu, daun jati lebih murah digunakan sehingga masyarakat kelas menengah ke bawah masih banyak yang memanfaatkan daun jati untuk menghemat biaya.

Kutipan data lainnya menunjukkan kaitan sistem mata pencaharian masih dengan fokus tokoh utama yakni Tupon. Mata pencaharian Tupon merupakan gambaran kerja keras yang dimiliki seorang ibu demi memberikan hal terbaik bagi putrinya. Alur yang terjadi pada peristiwa kutipan di bawah ini merupakan alur mundur yang mana terjadi ketika Tokoh Palupi kembali dari kota atau dari tempatnya kuliah untuk pulang ke kampungnya. Ketika melewati gang-gang di kampung, Palupi ingat betul sosok ibunya yang muncul dalam ingatan ketika bekerja menjadi penjual tempe keliling di kampung-kampung sekitaran tempat tinggalnya.

Palupi terus memandangi langkah demi langkah perempuan itu hingga di ujung gang. Ingatannya secara penuh tertuju pada simboknya yang penuh keringat karena kelelahan



menjajakan tempe ke kampung-kampung. (310)

Sistem mata pencaharian sebagai penjual atau pedagang keliling dalam cerita tersebut menunjukkan indikasi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Selain mengerjakan sawah milik orang lain, warga masyarakat yang tidak memiliki lahan tetap yang digunakan untuk bercocok tanam biasanya memiliki mata pencaharian sambilan antara lain berdagang, bekerja sebagai buruh cuci, atau mencari kayu dan mencari daun jati untuk dijual kembali di pasar. Pola kehidupan ini menunjukkan sifat kerja keras dari masyarakat daerah tersebut dalam menjalani kehidupannya. Artinya, mereka tidak hanya berhenti dan pasrah pada satu usaha dan keahlian saja namun menunjukkan sikap pantang menyerang.

Data lainnya menunjukkan sistem mata pencaharian yang paling dominan dari cerita tersebut. Sektor pertanian yang dipengaruhi oleh luasnya lahan di daerah pinggiran sebagai latar cerita, menunjukkan banyaknya masyarakat yang bekerja dalam bidang pertanian baik itu sebagai petani, atau sebagai penggarap tanah milik orang lain. Meski demikian, batasan antara pemilik lahan dan penggarap lahan ini cukup signifikan. Pada kutipan di bawah ini, menunjukkan dominasi kegiatan yang dilakukan oleh para petani di daerah Manggarsari tersebut.

Mata mereka lebih tertarik pada petani yang menyusuri jalan kecil dengan keranjang bambu berisi rerumputan di punggung. (14)

Lelaki berumur dua puluh lima tahunan itu selalu ada di tegalan di hampir setiap pagi. Mengolah tanah, menanaminya dengan berbagai macam palawija dan sayuran ataupun membat kolonjono serta daun turi untuk makanan kambing di kandang. (46)

Kutipan di atas menunjukan aktivitas dalam bidang pertanian sebagai salah satu sistem mata pencaharian di daerah tersebut. Kutipan pertama memaparkan penjelasan aktivitas yang dilakukan oleh petani di sawah selepas mereka pulang pada sore hari. Sehabis menggarap sawah baik milik sendiri atau milik orang lain, mereka yakni para petani ini biasanya pulang dengan membawa rumput-rumput dari hasil mencari rumput di sawah-sawah sekitaran tempat mereka bertani. Rumput-rumput itu biasanya digunakan untuk memberi makan hewan peliharaan mereka. Sebagian besar memiliki hewan peliharaan di rumah mereka sendiri.

Budaya masyarakat di daerah tersebut, menjelaskan bahwa para petani yang memiliki dan menggarap sawah selain mengandalkan kehidupannya dari bertani, juga memiliki sambilan yakni berternak hewan yang dikenal dengan istilah “rojo koyo”. Hewan-hewan ternakan memang tidak banyak, namun tapi biasanya dapat menghasilkan uang yang lumayan. Selain itu, hewan-hewan ternak bisa juga dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan di sawah seperti kerbau atau sapi yang bisa digunakan untuk membajak.

Kutipan kedua menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam menjalani kehidupan atau pekerjaannya sebagai seorang petani. Hampir sama dengan kutipan pertama, bahwa kutipan kedua aspek kerja keras dari tokoh tersebut ditunjukkan dengan rutinitas keseharian sebagai petani yang harus mengolah tanah, menanam dengan berbagai tanaman sesuai musimnya,



membabat kolonjono serta daun turi yang digunakan untuk makan ternak. Biasanya ternak yang dipelihara oleh masyarakat antara lain sapi, kerbau, kambing, dan ayam.

Data selanjutnya menunjukkan aktivitas mata pencaharian yakni orang-orang yang pada musim-musim kemarau memilih pergi merantau untuk mencari nafkah. Mereka yang merantau ini biasanya merupakan laki-laki atau kepala keluarga yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan sebagai buruh bangunan, buruh di pasar, atau yang lainnya. Hal ini dilakukan, seperti yang dijelaskan pada cerita disebabkan karena adanya musim kemarau yang berkepanjangan. Akibatnya, masyarakat daerah tersebut yang mengandalkan penghidupan satu-satunya dari bidang pertanian, tidak bisa mengolah dan menanam sawah mereka dengan tanaman-tanaman yang bisa dijual. Ini kemudian memaksa orang-orang tersebut, terutama para lelaki memilih untuk menggantung nasibnya di kota atau merantau.

Sebagian orang lantas meninggalkan kampung untuk mengais nafkah penyambung hidup. Bekerja serabutan di kota, menjadi kuli-kuli di pasar dan pekerjaan kasar lain saat musim kemarau tiba. (24)

Mereka baru akan kembali ke dusun ketika hujan datang. Mereka akan mengerjakan tanah-tanah atau beternak kambing-kambing yang mereka beli dari sisa-sisa uang yang didapatkan dari bekerja serabutan di kota. (24)

Budaya merantau sambil menunggu musim penghujan tiba ini memang menjadi budaya bagi masyarakat. Jika memiliki modal, orang dapat berdagang sesuatu barang di kota dan kembali lagi ketika musim penghujan telah tiba. Sementara itu, yang tidak memiliki modal memilih mengadu nasibnya dengan mencari pekerjaan tambahan seperti kuli bangunan, pekerjaan tambang, atau yang lainnya. Para pekerja musiman ini akan kembali ke kampung halaman mereka, dan menjadi petani ketika musim penghujan telah tiba atau sekitar bulan Oktober atau November. Namun, jika tanda-tanda hujan belum ada, mereka akan tetap menjadi pekerja-pekerja rantauan di kota-kota besar.

Dia meninggalkan pekerjaannya di kota sebagai buruh serabutan. Bekerja di penambangan manual itu akan lebih dekat dengan keluarganya. (150)

Kutipan di atas juga menunjukkan sistem mata pencaharian yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat daerah tersebut. Dia dalam kutipan tersebut dimaksudkan adalah Ayah Palupi sebelum meninggal dunia. Ayah Palupi yang bernama Surip., Ssebelum meninggal dunia dikenal sebagai seorang yang pekerja keras. Ia selalu bekerja sepenuh hati, meski pada akhirnya ia meninggal ketika tertimpa bebatuan yang sedang ditambanginya. Hal ini lantas tak menyurutkan semangat hidup Tupon dan Palupi. Meski sempat mengalami taruma karena ditinggalkan ayahnya, Palupi tumbuh menjadi seorang anak yang pekerja keras dan selalu memiliki tekad luar biasa dalam menjalani kehidupannya.

Aspek kerja keras dalam hal ini ditunjukkan melalui semangat mencari nafkah dari para pekerja-pekerja yang merantau tersebut. Ketika musim penghujan tak kunjung datang dan mereka tidak bisa menggarap sawah-sawah milik mereka, para pekerja ini tak tinggal diam dan memilih



mengadu nasib di kota. Budaya ini telah menjadi suatu kebiasaan yang ada secara turun temurun. Tak jarang pula ada beberapa yang betah merantau karena gaji yang diterima lumayan besar sehingga memilih untuk tetap bekerja di kota ketika musim penghujan. Nilai karakter kerja keras dalam kutipan ini cukup dominan pada sikap perilaku tidak kenal kata menyerah, seperti yang dilakukan ayah Palupi sebelum meninggal dunia.

Implementasi karakter kerja keras dalam novel *Lintang Lantip* ditunjukkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Baik tokoh utama yakni Tupon, Palupi dan maupun Surip sampai dengan tokoh-tokoh yang mewakili kebiasaan masyarakat daerah tersebut dalam menjalani kehidupannya dan mencari nafkah. Sistem mata pencaharian dalam cerita digambarkan melalui kebiasaan-kebiasaan tokoh dan segala hal yang mempengaruhinya misalnya pengaruh musim, status sosial, keberadaan lahan persawahan, adanya tambang kapur, dan lain sebagainya. Cerita dalam novel disusun sedemikian rupa sehingga aspek mata pencaharian benar-benar mewakili apa yang ditemukan dalam kehidupan nyata. Selain itu, aspek mata pencaharian yang tidak tetap menggiring aspek-aspek kerja keras yang mau tidak mau harus dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini berkaitan erat dengan adanya budaya atau adat istiadat yang dibentuk dari pikiran masyarakat melalui aktivitas pekerjaan yang dilakukan.

Dalam realitasnya, masyarakat daerah pesisir pantai Gunungkidul memang sebagian besar tidak memiliki pekerjaan yang tetap seperti misalnya petani, pedagang, atau peternak. Sebagian besar warga justru mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan sekitar mereka untuk mendapatkan penghasilan. Aspek-aspek lingkungan, keadaan alam dan kekayaan sumber daya turut menjadi pengaruh utama dari alasan mengapa orang-orang daerah tersebut tidak bisa memiliki pekerjaan tetap. Misalnya sebagai petani, jika musim kemarau datang mereka tak akan bisa menggarap atau mengerjakan sawahnya. Begitu juga dengan pedagang, yang muncul ketika musim-musim tertentu saja.

SIMPULAN

Analisis yang dilakukan pada novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang menunjukkan muatan unsur-unsur budaya yakni sistem mata pencaharian yang cukup dominan. Unsur budaya sistem mata pencaharian ini dalam cerita difungsikan sebagai pembentuk tokoh yang mendukung aspek-aspek penokohan yang kuat di dalam cerita. Salah satunya yakni nilai pendidikan karakter kerja keras yang disiratkan pada aspek-aspek unsur budaya sistem mata pencaharian.

Dikaji dengan teori antropologi sastra yang dipaparkan Koentjaraningrat (2012), peneliti menemukan unsur-unsur budaya sistem mata pencaharian yang ada dalam cerita antara lain pekerjaan sebagai pencari daun jati, petani, penggarap sawah, kuli yang merantau, pedagang tempe keliling, penambang pada tambang kapur, dan peternak. Keseluruhan aspek mata pencaharian yang ditemukan memang relevan dengan realitas pada masyarakat di daerah pesisir pantai Gunungkidul. Hal tersebut dibentuk melalui adat-istiadat yang ada pada masyarakat dan masih dilakukan hingga saat ini.

Keterkaitan aspek-aspek budaya sistem mata pencaharian dengan nilai pendidikan karakter



kerja keras bisa dilihat melalui perjuangan tokoh-tokoh dalam cerita yang berupaya mempertahankan hidup dan mencari nafkah melalui berbagai cara. Aspek ini dominan dimiliki oleh keluarga orang tua Palupi, ibunya yakni Tupon dan ayahnya yakni Surip sebelum meninggal. Tokoh-tokoh utama dalam cerita tersebut menunjukkan aspek-aspek karakter kerja keras yang digambarkan pada keseluruhan cerita secara komprehensif. Puncak dari hasil kerja kerasnya adalah Palupi yang berhasil menyelesaikan sekolahnya di perguruan tinggi dan lulus dengan mendapatkan predikat *cumlaude*..

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Aishworo. 2014. *Lintang Lantip (Harga Seorang Ibu)*. Bandung: Lontar Mediatama
- Azizah, Aida dan Leli Nisfi Setiana. 2016. “Karakter Tokoh Dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah”, *Jurnal Refleksi Edukatika* 7(1)(2016) p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Hermawan, A. 2015. “Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP”, *Jurnal Riksa Bahasa* 1(2), 146-152.
- Holsti, O. R. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Massachusetts: Addison Westle
- Juliastuty, Dewi. 2013. “Pemertahanan Budaya Tionghoa Dalam Novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye”, *Jurnal Kandai Balai Bahasa Sulawesi Tenggara*, Volume 9 No. 2, November 2013 Halaman 342-356
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Laelasari, R., Salman Paris, Yusep Ahmadi F. 2018. “Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen “*Kisah Tiga Kerajaan Lampau*” Karya David Victor”, *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 1 Nomor 3, Mei 2018 P – ISSN 2614-624X E – ISSN 2614-6231 DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.664>
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses kreatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiyardana, Kustri. 2017. “Kesesuaian Masyarakat Jawa Dalam Novel *Mantra Penjinak Ular* Dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra”, *Jurnal Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* VOL 8, NO 2 (2017)
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkassa.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.